

**POLA TATA RUANG KAMPUNG INDUSTRI RUMAH TANGGA  
STUDI KASUS : SENTRA TENUN ATBM DESA WANAREJAN UTARA DAN  
DESA TROSO, JEPARA**

*(Spatial Design of Domestic Industrial Village*

*Case Study : Non Machine Weaving Center Desa Wanareja Utara, Pemalang and Desa  
Troso, Jepara)*

**Frisca Ajengtirani Ardiniken<sup>1</sup>, Titien Woro Murtini<sup>2</sup> dan Siti Rukayah<sup>3</sup>**

Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

*frisca\_niken@yahoo.com<sup>1</sup>, titin\_wm@yahoo.com<sup>2</sup>, tututrsiti@yahoo.com<sup>3</sup>*

**ABSTRACT**

*Village has an unique activity and produce the same product. The village of non machine weaving center has a traditional industry activity and activities carried out by family and villagers. This study used the qualitative method reveals the event that happen in the location and then the information will be described. Data collection is done by direct observation and purposive sampling interview. This study taken place in Desa Wanarejan Utara, Pemalang dan Desa Troso, Jepara is village of non machine weaving center. Weaving activity is an activity that is inherited in families and develop into economic activity and then affect on the shape of the existing spatial patterns. The activities begin from the house and then developed with a gandok as the weave and the use open space for sunning. The pattern formed of settlement non mechine weaving centers in two location the study leading to the open space required in the process of weaving and forming a pattern between the house, gandok, and open space into one attachment. Villagers need an open space for drying yarn and fabric so that they use the existing open space for sunning, then it look patterns formed on settlements.*

**Key word** : domestic industrial, village, pattern space, spatial, non machine weaving

**ABSTRAK**

Desa memiliki ciri khas akan sebuah kegiatan dan menghasilkan satu produk yang sama. Salah satunya pada desa sentra industri tenun ATBM yang kegiatannya masih tradisional dan dalam kegiatannya melibatkan anggota keluarga serta warga sekitarnya. Metode yang digunakan metode kualitatif yang mengungkapkan fenomena yang terjadi di lokasi dan di deskripsikan. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi lapangan dan wawancara pada narasumber. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wanarejan Utara, Pemalang dan Desa Troso, Jepara merupakan desa yang ditetapkan menjadi sentra tenun ATBM. Kegiatan menenun ini merupakan kegiatan yang diwariskan secara turun menurun di dalam keluarga dan berkembang menjadi kegiatan ekonomi dan mempengaruhi pada bentuk pola tata ruang yang ada. Kegiatan dimulai dari dalam rumah yang kemudian berkembang dengan adanya gandok sebagai tempat menenun dan menggunakan ruang terbuka untuk menjemur. Pola yang terbentuk dari permukiman sentra tenun ATBM di dua lokasi penelitian mengarah pada ruang terbuka yang diperlukan pada proses kegiatan menenun dan membentuk pola antara rumah tinggal, gandok, dan ruang terbuka menjadi satu keterikatan. Warga memerlukan ruang terbuka untuk menjemur benang dan kain sehingga mereka menggunakan ruang terbuka yang ada untuk menjemur, sehingga terlihat pola-pola yang terbentuk pada permukiman.

**Kata kunci** : industri rumah tangga, kampung, pola ruang, tata ruang, tenun ATBM

## PENDAHULUAN

Pada perkembangan desa yang ada di Indonesia, umumnya memiliki masyarakat yang homogen. Memiliki kegiatan yang sama pada setiap desa dan menjadi sebuah ciri khas dari desa tersebut. Kegiatan yang menjadi ciri khas dari desa berkembang menjadi mata pencaharian yang dominan pada desa. Perkembangan yang terjadi di dalam desa terbentuk dari kegiatan yang ada di desa tersebut. Pada pola yang terbentuk pada desa di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh letak desa, keadaan iklim, kesuburan tanah, tata air, keadaan ekonomi, dan keadaan kultur penduduk. Hal ini yang membuat pola desa yang ada di Indonesia memiliki pola yang berbeda.

Industri tenun ATBM berkembang di sebuah desa yang kegiatannya menempati pada rumah tinggal. Sentra industri pada desa semakin berkembang menjadikan satu desa tersebut memiliki satu buah jenis produk. Dari perkembangan yang terjadi pada sentra industri tenun ATBM ini terbentuk pola tata ruang yang ada pada kawasan industri. Pola tata ruang ini terbentuk dari kegiatan yang terjadi pada proses menenun, serta adanya pengembangan sebuah desa industri menjadi sentra industri akan muncul sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses dan penjualan tenun yang akan membentuk sebuah pola tata ruang pada kawasan ini.

Pola tata ruang ini dapat dilihat dari lingkungan fisik yang tercipta adanya perkembangan industri rumah tangga. Sehingga untuk mengetahui pola tata ruang kampung industri rumah tangga tenun ATBM pada dua kota, maka perlu adanya penelitian tentang Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga Tenun ATBM di permukiman industri Desa Wanarejan, Kabupaten Pemalang dan Desa Troso, Kabupaten Jepara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ini mengungkap fenomena yang terjadi di lokasi, sehingga membutuhkan uraian tentang arah penelitian yang mencakup persoalan dan

informasi yang dibutuhkan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh subjek itu sendiri.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan untuk memperoleh sumber data memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan penduduk asli desa dan masih bertempat tinggal di desa tersebut.
2. Merupakan pengrajin dan buruh tenun yang tinggal di desa tersebut.
3. Mengetahui sejarah awal tenun masuk ke desa.
4. Mengetahui perkembangan kawasan tenun ATBM hingga sekarang.
5. Mengetahui proses kegiatan proses tenun ATBM.

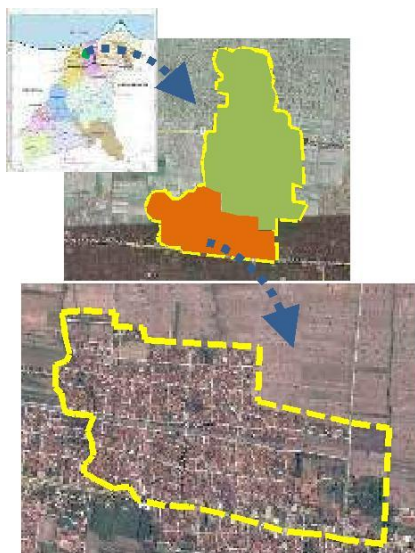
Teknik pengumpulan data yang dilakukan saat mengumpulkan data penelitian antara lain observasi yang mengamati tempa, pelaku, dan aktifitas yang ada pada desa. Observasi juga mengamati bagaimana struktur kawasan yang ada di lokasi penelitian yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada pada lokasi penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan pada pengamatan pola pemanfaatan ruang yang ada di kawasan berdasarkan ukuran, fungsi dan karakteristik ruang yang digunakan untuk kegiatan. Wawancara juga digunakan dalam pengumpulan data sejarah, perkembangan, urutan kegiatan menenun, dan penggunaan ruang. Foto digunakan untuk merekam kondisi pada lokasi penelitian.

Teknik analisa data meliputi reduksi data memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Penyajian data membuat bagan, membuat peta untuk perkembangan permukiman, dan denah rumah dengan pola ruang luar yang terkait dalam kegiatan industri. Kesimpulan merupakan temuan hasil analisa pada penelitian.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada Desa Wanarejan Utara dan Desa Troso. Lokasi penelitian pertama terletak pada kawasan permukiman kampung industri tenun ATBM di desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten

Pemalang. Desa Wanarejan Utara ditetapkan sebagai sentra industri tenun ATBM pada tahun 2007, kawasannya merupakan industri kecil berbasis rumah tangga. Di Desa Wanarejan Utara terdiri dari 5 RW dan 30 RT, sebagian besar mata pencahariaannya sebagai pengrajin tenun dan buruh tenun. Lokasi Desa Wanarejan Utara berjarak 4 km ke Kabupaten Pemalang dan berjarak 2 km ke Kecamatan Taman. Kawasan permukiman industri tenun ATBM ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Danasari
- Sebelah Selatan : Desa Wanarejan Selatan
- Sebelah Timur : Desa Beji dan Desa Kabunan
- Sebelah Barat : Kelurahan Pelutan



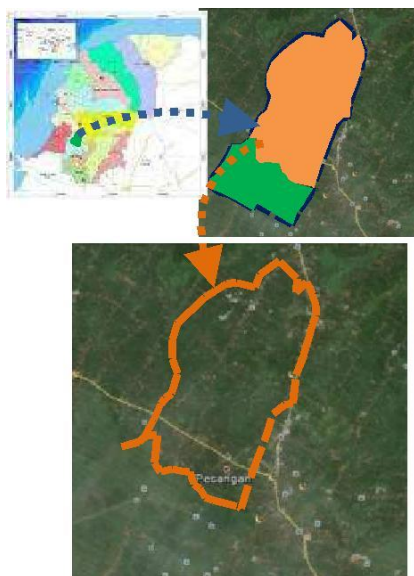
**Gambar 1 Peta Lokasi Permukiman Wanarejan Utara**  
(Sumber : Peta Kabupaten Pemalang dan Google Earth, 2015)

Lokasi penelitian kedua terletak pada kawasan permukiman kampung industri tenun ATBM di desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Desa Troso menjadi salah satu desa yang memiliki salah satu produk unggulan yaitu kain tenun pada tahun 1996, kawasannya merupakan industri kecil hingga menengah berbasis rumah tangga. Namun pada Desa Troso sudah

mengalami banyak perkembangan terutama pada kegiatan industri Tenun ATBM yang sekarang menjadi desa wisata. Di Desa Troso terdiri dari 10 RW dan 82 RT, sebagian besar mata pencahariaannya sebagai pengrajin tenun dan buruh tenun. Lokasi Desa Troso berjarak 15 km ke Kabupaten Jepara dan berjarak 2 km ke Kecamatan Pecangaan.

Kawasan permukiman industri tenun ATBM ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Ngabul
- Sebelah Selatan : Desa Karangrandu
- Sebelah Timur : Desa Rengging dan Desa Pecangaan Kulon
- Sebelah Barat : Kelurahan Ngeling



**Gambar 2 Peta Lokasi Permukiman Wanarejan Utara** (Sumber : Peta Kabupaten Jepara dan Google Earth, 2015)

## KAJIAN TEORI

Tata ruang menurut Peraturan Daerah dalam RTRW merupakan wujud dari struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang yang dimaksud adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Sedangkan pengertian pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang

dalam suatu wilayah ruang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

Konsep urban design dari sistem pola struktur ruang pada dasarnya adalah penciptaan jalan (street) dan ruang terbuka (open space) seolah-olah dari bagian (carving out) dari sebuah masa yang sebelumnya solid. Oleh karena ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan (Roger Trancik).

Menurut Roger Trancik (1986) terdapat tiga pendekatan *urban-design*, yaitu:

1. Teori Figure Ground, mengetahui pola tatanan bangunan antara lahan terbangun dan lahan terbuka.
2. Teori Linkage, memperhatikan dan menegaskan hubungan dan pergerakan (dinamika) sebuah tata ruang.
3. Teori Place, pemahaman karakteristik antara budaya dan manusia dari ruang fisik.

Pada bentuk struktur ruang pada permukiman menurut Lee Taylor (1980), sebagai berikut:

1. *Linier*, pola permukiman yang berada pada tepi jalan utama atau sungai.
2. *Clustered*, pola ini berkembang adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul.
3. Kombinasi, kombinasi antara kedua pola *linier* dan *clustered*.

Pola persebaran desa yang ada di Indonesia menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2015) terbagi sebagai berikut:

1. Pola Desa Melingkar
2. Pola Desa Menyusur Sepanjang Sungai/Pantai
3. Pola Desa Terpusat
4. Pola Desa Linier

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Desa Wanarejan Utara

Permukiman industri tenun ATBM ini terletak di Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya, Sumatera Utara, mempunyai luas wilayah kurang lebih 208,65 Ha, dengan luas lahan sawah seluas kurang lebih 152,47 Ha dan lahan kering 56,18 Ha.

Jumlah penduduk desa Wanarejan Utara saat ini sejumlah 9.783 jiwa dengan jumlah 1.688 rumah tangga, kepadatan rata-rata adalah 6 jiwa per rumah tangga dan kepadatan penduduk mencapai 4.689 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan permukiman industri tenun ATBM cukup padat dibandingkan dengan lahan kering yang ada yang digunakan untuk permukiman. Kondisi permukiman di Wanarejan Utara cukup padat jika dibandingkan dengan lahan kering yang ada seluas 56,18 Ha. Dari luas tersebut, luas lahan terbangun telah mencapai 90,71% (50,96 ha) dan lahan kering yang digunakan diluar bangunan mencapai 9,29%. Kepadatan penduduk dengan luas lahan yang ada mencapai 17.407 jiwa/km<sup>2</sup>. Namun dari luas keseluruhan luas sawah masih memiliki luas sekitar 73,07% atau 152,47 Ha dari luas wilayah Wanarejan Utara.



Gambar 3 Peta Permukiman Wanarejan Utara (Sumber : Survei, 2014)

### Figure Ground

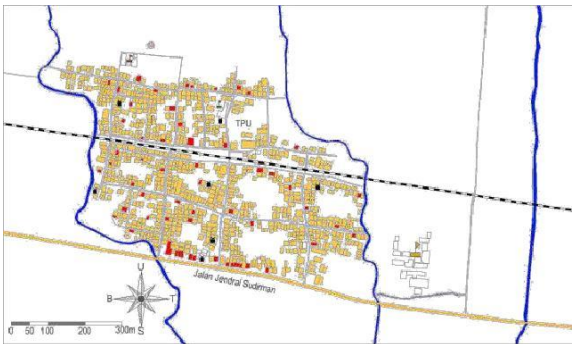
Pertumbuhan Desa Wanarejan Utara yang dilihat dari perkembangan pada tahun 1970an hingga sekarang.

### Tahun 1970an



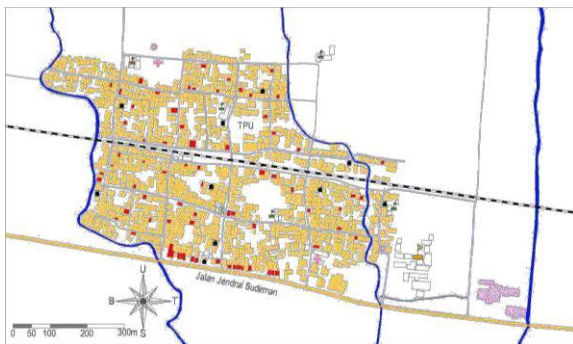
Gambar 4 Peta Permukiman Wanarejan Utara Th. 1970an (Sumber : Analisa, 2014)

## Tahun 1980an



**Gambar 5** Peta Permukiman Wanarejan Utara th. 1980 (Sumber : Analisa, 2014)

## Tahun 1990an

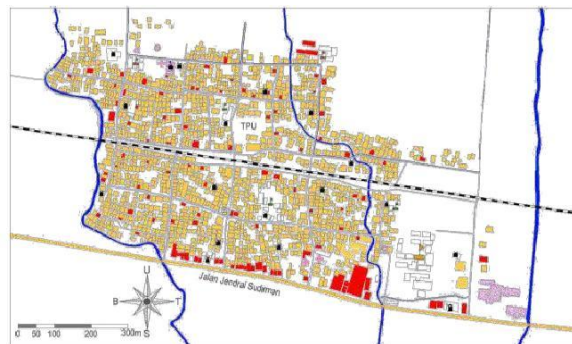


**Gambar 6** Peta Permukiman Wanarejan Utara th. 1990an (Sumber : Analisa, 2014)



**Gambar 7** Peta Permukiman Wanarejan Utara Th. 2000an (Sumber : Analisa, 2014)

## Tahun 2010an

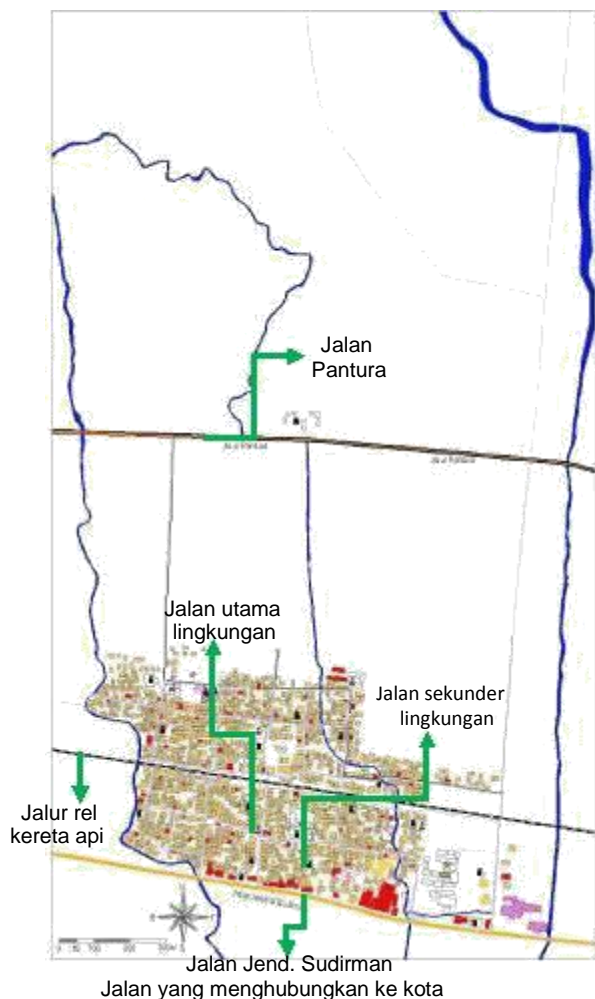


**Gambar 8** Peta Permukiman Wanarejan Th. 2010an (Sumber : Analisa, 2014)

Perkembangan permukiman dari tahun 1970an hingga sekarang terlihat dari ruang terbuka yang masih tersedia cukup luas untuk kegiatan menenun berkembang hingga permukiman sulit untuk mendapatkan ruang terbuka untuk menjemur.

### Linkage

Seiring perkembangan permukiman terjadi perubahan tatanan massa bangunan dan lingkungan yang ada, sistem linkage (jalur penghubung) juga ikut mengalami perubahan. Dalam perkembangannya ada penambahan dan perbaikan jalan pada desa Wanarejan Utara.

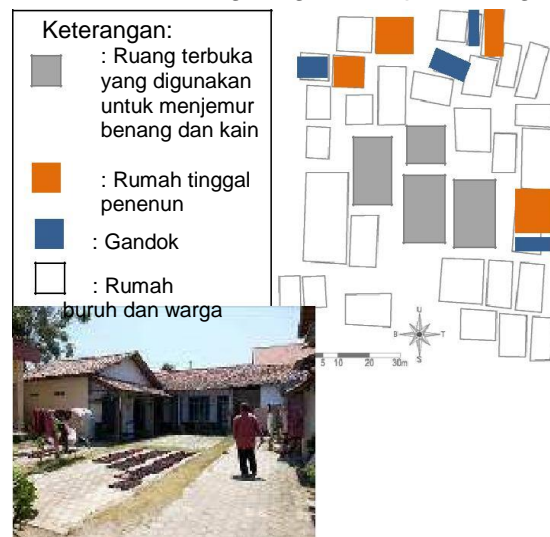


**Gambar 9 Kondisi Jalan Desa Wanarejan Utara (Sumber : Analisa, 2014)**

Jalan lingkungan desa memiliki lebar 3-5m yang sebagai akses berlalu lalang kendaraan yang keluar masuk kawasan. Jalan lingkungan ini dalam kondisi yang cukup baik untuk mendukung kegiatan menenun di permukiman Desa Wanarejan Utara. Pada jalan sekunder lingkungan memiliki lebar yang lebih sempit dari jalan utama lingkungan. Jalan berupa jalan paving dan kondisinya ada yang sudah rusak. Jalan tersebut hanya dapat dilalui oleh motor, sepeda dan pejalan kaki. Jalur rel kereta api yang melintasi pada permukiman desa Wanarejan Utara masih digunakan. Jalur ini membagi permukiman menjadi 2, ada sisi permukiman yang terletak di utara rel kereta api dan juga permukiman yang berada di selatan rel kereta api.

## Pola Ruang

- A.** Pola rumah yang berada di sekitar ruang terbuka Masjid dan Madrasah Bu Kanah yang memiliki rumah di sekitar masjid dan madrasah menggunakan lahan kosong masjid untuk menjemur benang tenun, yang menurut Beliau akan terkena sinar matahari langsung dan cepat kering.

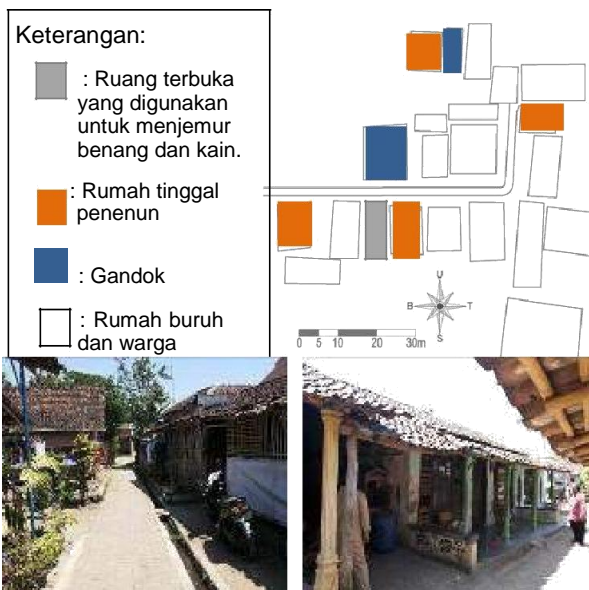


**Gambar 10 Pola A (Sumber : Analisa, 2014)**

- B.** Pola rumah penduduk yang berada di jalan sempit (jalan sekunder lingkungan).

Rumah Pak Kholik yang tidak memiliki lahan kosong untuk menjemur tidak memiliki kegiatan pewarnaan dan rumah Beliau juga terletak di jalan sempit.

Rumah Pak Nurrokhim yang memiliki halaman rumah mempunyai kegiatan pewarnaan. Halaman rumah beliau juga digunakan oleh warga sekitar untuk menjemur. Menurut Beliau, rumah yang letaknya di jalan sempit sangat susah untuk mendapatkan lahan kosong untuk menjemur benang dan kain tenun.



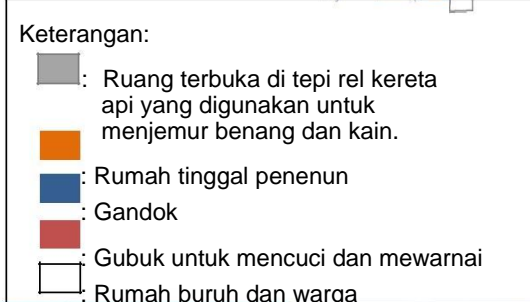
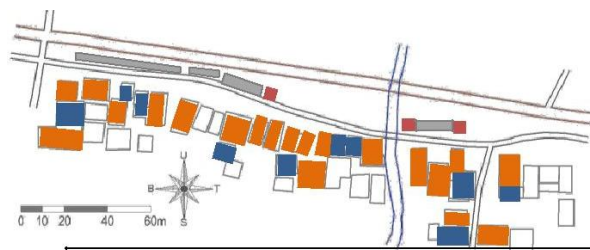
Gambar 11 Pola B (Sumber : Analisa, 2014)

C. Pola rumah yang letaknya pada jalan lingkungan kawasan dan dekat dengan lapangan olahraga. Rumah Pak Nuridin yang berada di depan lapangan olahraga menggunakan lapangan untuk menjemur benang dan kain tenun. Menurut Beliau tidak hanya beliau yang menggunakan lapangan untuk menjemur, namun warga sekitar juga menggunakannya. Lapangan olahraga selain digunakan untuk menjemur juga digunakan untuk sosialisasi warga sekitar dan digunakan untuk kegiatan bersama.



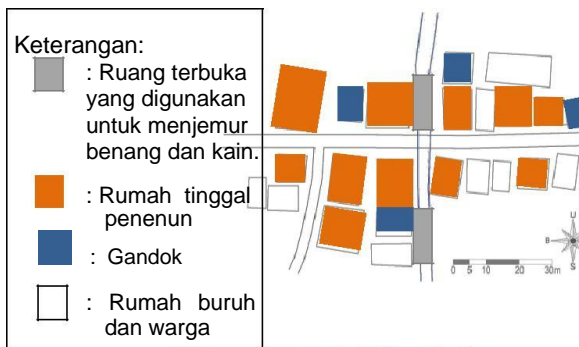
Gambar 12 Pola C (Sumber : Analisa, 2014)

D. Pada pola rumah yang berada di sepanjang bantaran rel kereta api. Rumah Pak Tarono, Pak Azis, Pak Imron, Pak Tosim, Pak Gampang, dan Pak Ruslan menggunakan lahan kosong yang berada di bantaran rel kereta api untuk menjemur karena rumah beliau tidak memiliki halaman untuk menjemur. Menurut Beliau menjemur di area bantaran akan lebih mudah karena tempat pewarnaan juga dilakukan di lahan bantaran dan kain akan terkena sinar matahari sehingga cepat kering. Selain untuk menjemur, lahan kosong tersebut juga digunakan untuk bersosialisasi warga.



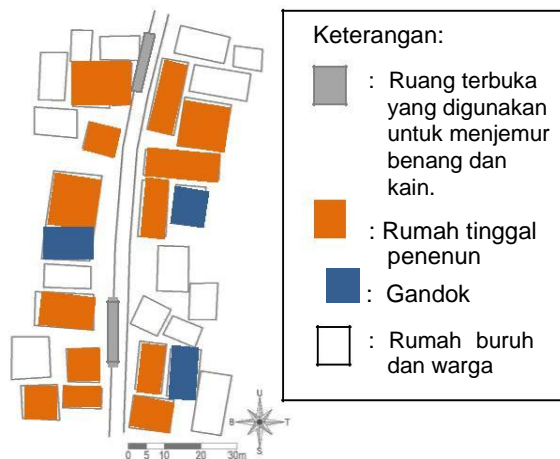
Gambar 13 Pola D (Sumber : Analisa, 2014)

E. Pola rumah pengrajin yang berada di sungai slatri (sungai buangan). Rumah Pak Solihin yang letaknya di tepi sungai buangan dan tidak memiliki lahan untuk menjemur, menggunakan sungai untuk menjemur. Beliau menutup sungai yang mempunyai lebar ±2m dengan bambu dan membuat rak bambu untuk menggantungkan benang dan kain.



Gambar 14 Pola E (Sumber : Analisa, 2014)

F. Pola rumah pengrajin yang berada di sepanjang jalan utama dengan kepadatan rumah. Rumah Pak Sukron yang letaknya di tepi jalan, tidak memiliki halaman rumah, beliau menggunakan tepi jalan untuk menjemur. Menurut beliau, selagi tidak mengganggu akses jalan tidak apa-apa memanfaatkan tepi jalan untuk menjemur benang dan kain tenun. Banyak warga yang juga memanfaatkan tepi jalan untuk menjemur, karena tidak memiliki halaman rumah.



Gambar 15 Pola F (Sumber : Analisa, 2014)

**Bentuk Pola Permukiman**

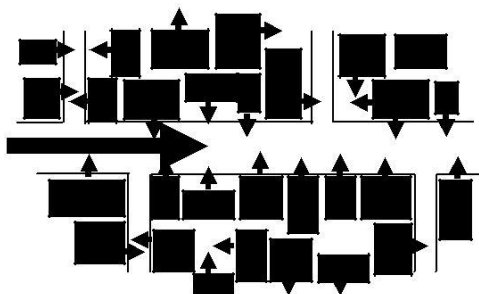
Menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2015) pada desa Wanarejan Utara, bentuk permukimannya termasuk desa linear. Melihat perkembangan perkembangan pada desa, rumah berkembang mengikuti jalan lingkungan yang telah ada dan berkembang dengan membuat jalan baru yang masih terhubung dengan permukiman awal desa.



Gambar 16 Pola Desa Wanarejan Utara (Sumber : Analisa, 2014)



Menurut Lee Taylor (1980) pada desa Wanarejan Utara, struktur ruang permukiman termasuk kombinasi, terdapat pola linier yang terdapat pada jalan utama kawasan yang dekat dengan rel kereta api. Termasuk pada aktifitas ekonomi berjalan mengikuti pola linier jalan. Pada perkembangannya cenderung memiliki pola cluster.

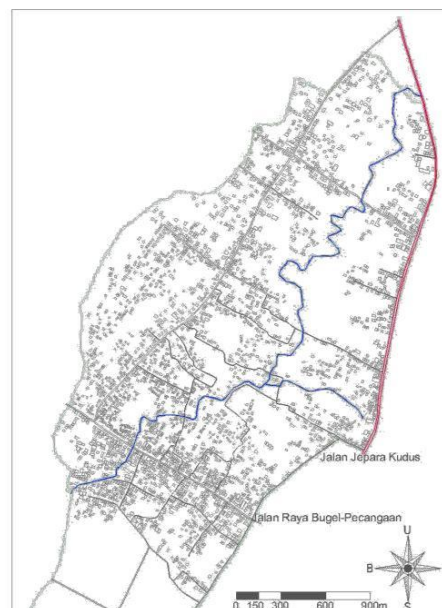


**Gambar 17 Pola Struktur Ruang pada Permukiman Desa Wanarejan Utara (Sumber : Analisa, 2014)**

### Desa Troso

Permukiman industri tenun ATBM ini terletak di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara dan berjarak 15 km ke Kabupaten Jepara dan berjarak 2 km ke Kecamatan Pecangaan. Desa Troso mempunyai luas wilayah kurang lebih 711,49 Ha, dengan luas lahan sawah seluas kurang lebih 191,49 Ha dan lahan kering 520,00 Ha.

Jumlah penduduk desa Troso saat ini sejumlah 20.527 jiwa dengan jumlah 5.319 rumah tangga, rata-rata anggota adalah 4 jiwa per rumah tangga, dengan kepadatan penduduk 2.885 jiwa/ Km<sup>2</sup> dan pertumbuhan penduduk lima tahun terakhir sebesar 0,49%. Desa Troso mempunyai sarana pemerintahan 10 RW dan 82 RT. Kepadatan lahan terbangun dibandingkan dengan lahan kering yang ada telah mencapai 97,08% lahan yang telah terbangun dan 2,92% lahan terbuka pada lahan kering. Namun dari luas keseluruhan luas sawah masih memiliki luas sekitar 26,91% dari luas wilayah Troso.



**Gambar 18 Peta Permukiman Troso (Sumber : Survei, 2014)**

### Figure Ground

Pertumbuhan Desa Troso yang dilihat dari perkembangan pada tahun 1970an.

### Tahun 1970an



**Gambar 19 Peta Permukiman Troso Th. 1970an (Sumber : Survei, 2014)**

### Tahun 1980an



**Gambar 20 Peta Permukiman Troso Th. 1980an (Sumber : Survei, 2014)**

### Tahun 1990an



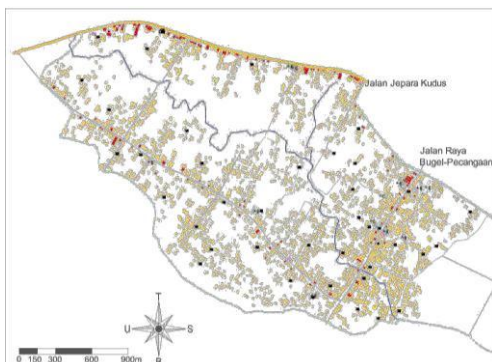
Gambar 21 Peta Permukiman Troso Th.1990an (Sumber : Survei, 2014)

### Tahun 2000an



Gambar 22 Peta Permukiman Troso Th. 2000an (Sumber : Survei, 2014)

### Tahun 2010an

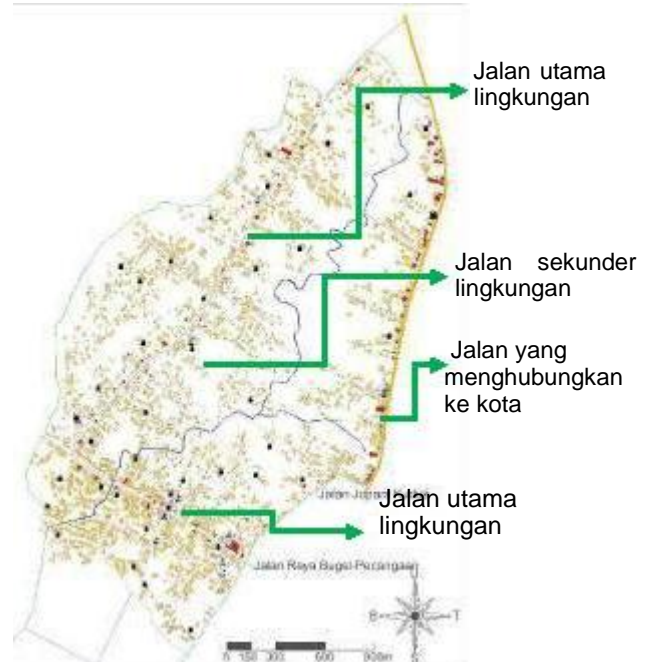


Gambar 23 Peta Permukiman Troso Th. 2010an (Sumber : Survei, 2014)

Perkembangan permukiman dari tahun 1970an hingga sekarang terlihat dari ruang terbuka yang masih tersedia cukup luas untuk kegiatan menenun berkembang dengan memperhatikan ruang terbuka pada setiap rumahnya.

### Linkage

Pada desa Troso memiliki jalan yang menghubungkan kawasan dengan kota dan termasuk akses masuk ke kawasan dari kota. Jalan utama kawasan memiliki kualitas yang baik, untuk menunjang kegiatan yang ada di Troso sebagai salah satu desa wisata.



Gambar 24 Kondisi Jalan Lingkungan Desa Troso (Sumber : Survei, 2014)

Jalan Jepara Kudus merupakan jalan menuju ke kota Jepara dan ke Kudus yang menjadi jalur utama masuk pada kawasan desa Troso. Jalan Raya Bugel – Pecangaan termasuk jalan utama kawasan, lebar  $\pm$  5-6m. Di jalan ini banyak showroom-showroom yang menawarkan produk-produk dari kain tenun ATBM. . Jalan lingkungan utama di desa Troso berupa jalan aspal dalam kondisi baik, yang menunjang kegiatan pemasaran tenun ATBM. Pada jalan sekunder lingkungan menghubungkan ke rumah-rumah pengrajin lainnya. Pada jalan sekunder lingkungan berupa jalan beton dan aspal yang memiliki lebar 3-4m dalam kondisi baik yang dapat dilewati oleh pengunjung untuk melihat-lihat desa Troso sebagai desa wisata aktraksi tenun ATBM.

### Pola Ruang

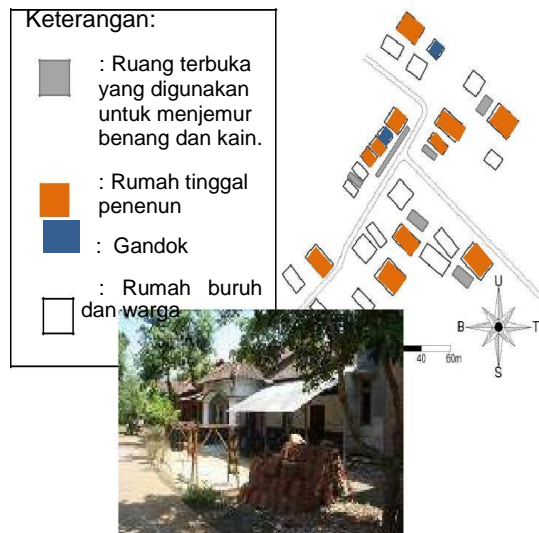
**A.** Pola terlihat pada rumah pengrajin yang letaknya pada jalan utama (Jalan Raya Bugel-Pecangaan) kawasan.

Rumah Bu Suwarti yang letaknya berada di tepi jalan utama, antara rumah tinggal, gandok, dan showroom terpisah. Selain itu beliau memiliki halaman rumah yang cukup luas untuk kegiatan menjemur.



Gambar 25 Pola A (Sumber : Analisa, 2014)

**B.** Pola rumah penduduk pada jalan sempit (jalan sekunder lingkungan). Rumah Pak Sutomo dan Pak Arif letaknya berjajar dan memiliki halaman rumah menyatu, karena rumah beliau dengan tetangga tidak memiliki pagar sehingga tercipta halaman rumah yang memanjang di depan rumah. Halaman tersebut digunakan untuk tempat menjemur benang bersama. Menurut beliau menggunakan halaman bersama akan memudahkan dalam kegiatan.



Gambar 26 Pola B (Sumber : Analisa, 2014)

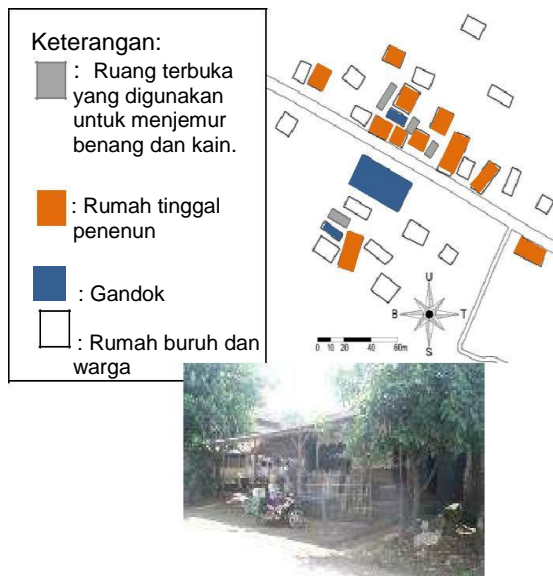
**C.** Pola rumah penduduk yang memiliki halaman sendiri. Rumah Pak Mifrohah memiliki halaman rumah yang cukup luas untuk menjemur. Menurut beliau, halaman rumahnya cukup untuk menjemur benang yang beliau butuhkan.



Gambar 27 Pola C (Sumber : Analisa, 2014)

**D.** Pola rumah tinggal yang tidak memiliki halaman untuk menjemur. Rumah Pak Safuan tidak memiliki halaman untuk menjemur, beliau menggunakan halaman rumah Pak Mail untuk menjemur benang tenun. Menurut Pak Mail, tidak masalah

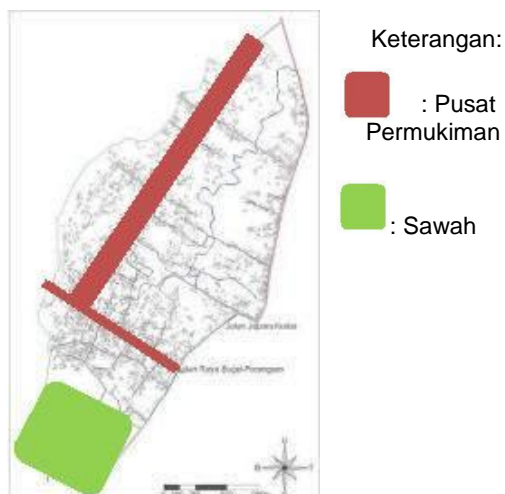
halamannya digunakan untuk menjemur oleh Pak Safuan karena memang Pak Safuan tidak memiliki halaman rumah.



Gambar 28 Pola D (Sumber : Analisa, 2014)

### Bentuk pola permukiman

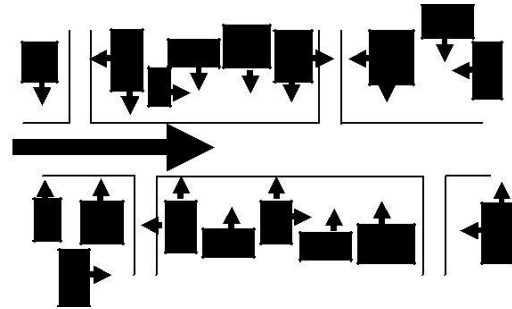
Menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2015) pada desa Troso, bentuk permukimannya termasuk desa linier, memanjang mengikuti jalan utama yang ada pada kawasan. Perkembangan desanya mengikuti jalan lingkungan yang ada dan masih terikat dengan jalan utama kawasan.



Gambar 29 Pola Desa Troso (Sumber : Analisa, 2014)

Menurut Lee Taylor (1980) pada desa Troso, struktur ruang

permukimannya termasuk kombinasi, pola linier terdapat pada jalan utama kawasan ini yang menjadi pusat aktifitas ekonomi. Pada perkembangan permukimannya tercipta pola cluster yang berorientasi pada ruang terbuka dan masih terkait dengan jalan lingkungan yang ada.



Gambar 30 Pola Struktur Ruang pada Permukiman Desa Wanarejan Utara (Sumber : Analisa, 2014)

### PENUTUP Kesimpulan

Dari proses penelitian Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga di kedua kawasan dapat disimpulkan:

1. Pola tata ruang permukiman tenun berawal dari kegiatan rumahan yang kemudian menjadi kegiatan usaha. Perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan ekonomi yang tumbuh di kawasan tersebut.
2. Perkembangan permukiman dari tahun ke tahun di lihat pada analisa figure ground pada Desa Wanarejan Utara hanya menempati lahan kosong yang ada, kurang memperhatikan pada kebutuhan ruang terbuka dalam kegiatan industri, sehingga warga menggunakan ruang terbuka pada area tepi jalan, bantaran rel dan di atas sungai. Pada Desa Troso untuk perkembangannya masih memperhatikan kebutuhan ruang terbuka dengan ada halaman rumah yang cukup luas untuk menjemur.
3. Struktur ruang kawasan berpusat pada jalan utama kawasan yang menjadi titik awal perkembangan kawasan dan sebagai pusat kegiatan ekonomi.
4. Pola berkembangannya cenderung

membentuk pola linier yang berkembang secara spontan mengikuti jalan utama yang ada di kawasan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan ruang untuk usaha.

5. Pola permukiman yang terbentuk mengarah pada ruang terbuka yang sangat dibutuhkan oleh warga untuk tempat menjemur benang dan kain tenun.
6. Pada pola permukimannya terdiri dari rumah tinggal, gandok, dan ruang terbuka. Ruang terbuka pada setiap desa tak sama tergantung pada kepadatan permukiman dan perhatian akan peraturan pembangunan tentang lahan yang boleh terbangun.
7. Sarana dan prasarana yang ada di kawasan berkaitan dengan keperluan kegiatan usaha dan sehari-hari penduduk kawasan. Mendukung kegiatan usaha menenun tersedianya jaringan IPAL yang memproses air limbah pewarnaan tenun sebelum disalurkan ke drainase kota.

#### Saran

1. Pada kegiatan penjemuran warga desa perlu memperhatikan tempat yang digunakan untuk meletakkan benang dan kain, seperti pada Desa Wanarejan Utara yang menggunakan bantaran rel kereta api untuk meletakkan benang yang seharusnya tidak boleh digunakan oleh warga.
2. Perlu menyediakan ruang terbuka untuk menunjang kegiatan industri yang ada.

#### Ucapan Terima Kasih

1. Warga Desa Wanarejan Utara dan Desa Troso yang telah membantu memberi informasi yang ada pada lokasi penelitian.
2. DPU Kab. Pemalang dan Kab. Troso, BAPPEDA Kab. Pemalang dan Kab. Troso, BPS Kab. Pemalang dan Kab. Jepara, Kelurahan Wanarejan Utara dan Kelurahan Troso yang sudah membantu dalam memberikan informasi berkaitan dua lokasi penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Pusaka Setia. Bandung.
- Peraturan Menteri Perindustrian R.I Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (One Village One Product\_OVOP) di Sentra.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Taylor, Lee. 1980. *Urbanized Society*. Goodyear Publishing Company, Inc. Santa Monica. California.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.